

Inflation Stability and Economic Recovery Through Monetary Policy Instruments in Indonesia

Stabilitas Inflasi dan Pemulihan Ekonomi Melalui Instrumen Kebijakan Moneter di Indonesia

Pipit Yuspira ¹⁾; Wahyu Indah Sari ²⁾; Rusiadi ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: ¹⁾ Pipityuspira1027@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [13 Maret 2026]

Revised [25 April 2026]

Accepted [29 April 2026]

KEYWORDS

Inflation, Monetary Policy, Interest Rates, GDP.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas inflasi dan mendukung pemulihan ekonomi di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini mengkaji hubungan simultan antara suku bunga, jumlah uang beredar, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap inflasi, serta pengaruh nilai tukar, tingkat pengangguran, dan inflasi terhadap PDB. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis sistem persamaan simultan. Data yang digunakan merupakan data sekunder time series Indonesia periode 2010–2024. Estimasi model dilakukan menggunakan metode Two-Stage Least Squares (2SLS) untuk mengatasi potensi endogenitas antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan jumlah uang beredar dan PDB berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap inflasi. Pada persamaan kedua, nilai tukar dan pengangguran berpengaruh negatif terhadap PDB, sementara inflasi berpengaruh positif, namun seluruhnya tidak signifikan secara statistik. Hasil uji normalitas dan autokorelasi menunjukkan bahwa model memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa instrumen kebijakan moneter, khususnya suku bunga, memiliki peran penting dalam mengendalikan inflasi, namun dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi masih bersifat terbatas dalam periode penelitian. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi kebijakan moneter dan kebijakan lainnya untuk menjaga stabilitas ekonomi sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of monetary policy in maintaining inflation stability and supporting economic recovery in Indonesia. Specifically, this study examines the simultaneous relationship between interest rates, money supply, and Gross Domestic Product (GDP) on inflation, as well as the effects of the exchange rate, unemployment rate, and inflation on GDP. The research approach used is quantitative with the simultaneous equation system analysis method. The data used are secondary time series data from Indonesia for the period 2010–2024. Model estimation was performed using the Two-Stage Least Squares (2SLS) method to address potential endogeneity between variables. The results show that interest rates partially have a negative and significant effect on inflation, while money supply and GDP have an effect but are not significant on inflation. In the second equation, the exchange rate and unemployment have a negative effect on GDP, while inflation has a positive effect, but all are statistically insignificant. The results of normality and autocorrelation tests indicate that the model meets classical assumptions and is suitable for use. Overall, the findings of this study indicate that monetary policy instruments, particularly interest rates, have an important role in controlling inflation, but their impact on economic growth is still limited during the study period. Therefore, coordination between monetary and other policies is necessary to maintain economic stability while promoting sustainable economic growth.

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian yang stabil tentunya menjadi dambaan bagi setiap negara dibandingkan dengan keadaan perekonomian yang selalu mengalami gejolak. Dengan stabilitas ekonomi yang terjaga maka akan tercipta suasana perekonomian yang kondusif (Syawie, 2011). Keadaan yang kondusif ini tentunya akan meningkatkan iklim usaha di dalam suatu negara. Dengan meningkatnya iklim usaha ini diharapkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang menjadi tujuan suatu negara bisa tercapai. Stabilitas perekonomian ini salah satunya dapat dilihat dari stabilitas harga yang terjadi. Salah satu upaya menjaga stabilitas perekonomian ini adalah melalui kebijakan moneter (Wang et al., 2023).

Kebijakan moneter adalah semua tindakan atau upaya bank sentral untuk mempengaruhi perkembangan variabel moneter (jumlah uang beredar, Suku bunga, dan Nilai tukar) untuk mencapai sasaran yang diinginkan (Sari et al., 2021). Dalam kebijakan moneter ini sendiri terdapat beberapa sasaran untuk menjaga kondisi perekonomian tetap stabil dan kondusif, seperti tercapainya pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, terjaganya stabilitas harga atau inflasi (Febitania et al., 2024).

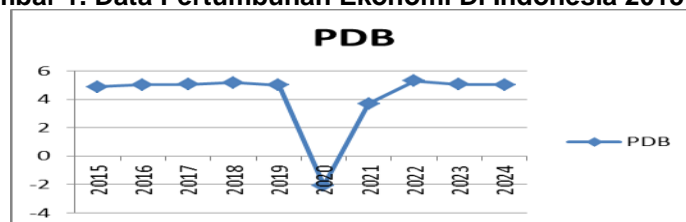
Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi yang menjadi perhatian utama bagi setiap negara, termasuk Indonesia. Tingginya tingkat inflasi dapat berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat secara umum (Jumiati, 2022). Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi prioritas bagi pemerintah Indonesia, dan salah satu instrumen utama yang digunakan untuk mengendalikan inflasi adalah kebijakan moneter. Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) memiliki peran sentral dalam merancang dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi. Sejak krisis moneter tahun 1997-1998, Bank Indonesia telah memperkuat perannya dalam mengendalikan inflasi melalui strategi yang berbasis pada target inflasi. Sejak tahun 2005, Bank Indonesia secara resmi mengadopsi target inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter. Sasaran inflasi ini menjadi pedoman bagi Bank Indonesia dalam merancang kebijakan moneter guna mencapai stabilitas harga (Harahap & Khairina Tambunan, 2022). Salah satu peran kebijakan moneter sentral adalah menjaga stabilitas harga dengan mengendalikan tingkat inflasi. Inflasi, yang merupakan peningkatan harga secara umum pada barang dan jasa, dapat merugikan daya beli masyarakat (Firansyah et al., 2025). Faktor-faktor penyebab inflasi meliputi dinamika kompleks, termasuk inflasi alami yang terkait dengan peningkatan daya beli, perubahan neraca perdagangan, seperti penurunan impor dan peningkatan ekspor yang mempengaruhi tingkat produksi (Ameliah, 2025). Inflasi secara umum, dianggap berbahaya karena memberikan dampak merugikan yang signifikan. Dampak negatifnya meliputi gangguan terhadap tabungan, investasi, dan pembangunan ekonomi, serta distorsi terhadap mekanisme harga. Dampak ini juga dapat merusak perencanaan ekonomi dan kesejahteraan sosial dan politik.

Inflasi yang tinggi perlu mendapatkan perhatian serius karena pengaruh terhadap perekonomian dapat menyebabkan ketidakstabilan dan menghambat pertumbuhan ekonomi (Coccia & Russo, 2025). Sebuah perekonomian dapat dianggap gagal jika inflasi tidak dapat dikendalikan dengan baik. Meskipun inflasi tidak dapat sepenuhnya dihindari, namun dapat dikendalikan oleh pemerintah berupaya untuk menjaga agar tingkat inflasi tetap stabil (Barone et al., 2025). Salah satu faktor yang memengaruhi fluktuasi tingkat inflasi adalah jumlah uang yang beredar. Jika terjadi peningkatan jumlah uang yang beredar, hal ini dapat menyebabkan inflasi. Teori kuantitas menyatakan bahwa penambahan jumlah uang, baik itu uang giral maupun uang kartal, dapat memicu kenaikan harga barang dan jasa, yang berujung pada inflasi (Rifantini et al., 2024).

Kebijakan moneter yang diterapkan tidak hanya berpengaruh pada inflasi, tetapi juga berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan suku bunga yang dilakukan Bank Indonesia untuk menekan inflasi menyebabkan biaya pinjaman yang lebih tinggi bagi dunia usaha dan masyarakat. Akibatnya, investasi dan konsumsi dapat mengalami perlambatan, yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Suriyani & Sudiarta, 2018). Meskipun kebijakan moneter ketat efektif dalam menekan inflasi, terdapat dilema dalam implementasinya. Jika kebijakan ini diterapkan terlalu agresif, maka dapat menghambat ekspansi ekonomi dan memperlambat pertumbuhan sektor riil. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara menjaga stabilitas harga dan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tetap berjalan (Masfiatun et al., 2023).

Untuk mengatasi tantangan ini, Bank Indonesia juga menerapkan kebijakan makroprudensial yang lebih fleksibel guna mendorong pertumbuhan kredit ke sektor-sektor produktif. Selain itu, kebijakan stimulus fiskal dari pemerintah juga memainkan peran penting dalam mendukung pemulihan ekonomi, terutama dalam menghadapi tekanan eksternal seperti ketidakpastian global dan fluktuasi harga komoditas (Lintangsari et al., 2018). Secara keseluruhan, kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan efektivitas dalam mengendalikan inflasi. Namun, agar tidak menghambat pertumbuhan ekonomi, kebijakan ini harus disertai dengan pendekatan yang fleksibel dan berbasis data. Dengan demikian, stabilitas ekonomi dapat tetap terjaga tanpa mengorbankan sektor riil yang menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi nasional. Meskipun kebijakan moneter ketat berhasil mengendalikan inflasi, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi perlu dicermati (Mayasari, 2023). Berikut lampiran data pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015 sampai dengan 2024.

Gambar 1. Data Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia 2015-2024



Sumber: <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG>

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2014 hingga tahun 2023 mengalami peningkatan yang cukup baik, laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia cukup tinggi pada tahun 2019 yaitu 15.833 Triliun, Lalu terjadi penurunan pada tahun 2020 yaitu 15.434 Triliun hal ini di akibatkan karena adanya efek pandemi Covid-19 yang berdampak pada Indonesia. Tetapi pada tahun 2021 kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu sebesar 16.870 Triliun dan pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi di Indonesia kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 19.588 Triliun dan di tahun 2023 yaitu sebesar 20.892 Triliun berada di posisi yang stabil.

Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yang disebabkan oleh wabah Covid-19 yang berpengaruh terhadap menurunnya kegiatan perekonomian, dan pada tahun 2021 merupakan periode pandemi Covid-19 dimana kondisi perekonomian mengalami peningkatan. Pandemi covid-19 yang dimulai pada tahun 2020 memberikan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi kebijakan moneter global, termasuk Indonesia. Efektifitas kebijakan moneter selama pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa kebijakan pelonggaran moneter berhasil mencegah kontraksi ekonomi yang lebih dalam dan mendukung stabilitas sistem keuangan.

LANDASAN TEORI

Inflasi

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain (Sarbaini & Nazaruddin, 2023), menjaga inflasi tetap rendah dan stabil akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan dengan inflasi yang rendah dan stabil maka kegiatan perekonomian akan berjalan dengan baik. Inflasi yang rendah dan stabil akan mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksi. Kenaikan harga yang diciptakan oleh inflasi akan menstimulasi pengusaha untuk meningkatkan produksi mereka dikarenakan keuntungan yang diharapkan oleh mereka menjadi lebih besar (Simanungkalit, 2020). Kenaikan harga akan mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksi mereka. Akan tetapi, apabila kenaikan harga atau inflasi terlalu tinggi maka hal tersebut akan berdampak buruk terhadap ekonomi. Kenaikan harga atau inflasi yang terlalu tinggi akan membuat masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka seperti sebelumnya karena kenaikan harga tersebut (Salim & Fadilla, 2021). Dampak hal tersebut akan membuat adanya ketidakstabilan ekonomi dan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun (Wiriani, 2020). Inflasi yang terlalu rendah dan tidak stabil juga dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi (Suriyani & Sudiartha, 2018). Kenaikan harga yang tidak terlalu tinggi dan tidak stabil akan membuat pengusaha kurang terdorong dalam meningkatkan produksinya. Hal ini akan berdampak pada nilai PDB sekaligus memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru (Rahmat, 2020). Teori Teori Abramovits dan Solow menyoroti perkembangan faktor produksi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Mereka berpendapat bahwa campur tangan pemerintah tidak diperlukan dalam mekanisme pasar, dengan peran pemerintah yang terbatas pada kebijakan fiskal dan moneter. Mereka menekankan bahwa peningkatan modal dan tenaga kerja bukanlah faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, melainkan perkembangan teknologi dan peningkatan potensi sumber daya manusia. Dalam kerangka teori ini, persamaan fungsi produksi menggambarkan hubungan pertumbuhan output (Y) dengan pertumbuhan modal (K), pertumbuhan penduduk (L), dan perkembangan teknologi (T) seperti yang ditunjukkan dalam persamaan: $\Delta Y = F(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$ (Mankiw, 2009).

Suku Bunga

Bunga (interest) dalam 2 perspektif, yaitu: (1) bunga dari sisi permintaan. Bunga dari sisi permintaan dan sisi penawaran merupakan pendapatan atas pemberian kredit. Bunga merupakan sewa atau harga dari uang, (2) bunga dari sisi penawaran. Pemilik dana akan menggunakan atau mengalokasikan dananya pada jenis investasi yang menjanjikan pembayaran bunga yang lebih tinggi (Siamat, 2005). Laju inflasi sangat penting dalam meramalkan dan menganalisa suku bunga. Selisih antara suku bunga nominal dan inflasi adalah ukuran yang sangat penting mengenai beban

sesungguhnya dari biaya suku bunga yang dihadapi individu dan perusahaan. Selain itu, suku bunga riil juga menjadi ukuran yang sangat penting bagi otoritas moneter (Firdaus et al., 2022).

Kurs

Nilai tukar adalah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sadono, 2015). Nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Mata uang suatu negara dapat di perjual belikan dengan mata uang negara lain sesuai dengan kurs yang berlaku di pasar paluta asing. Melihat pengertian di atas maka dapat di simpulkan bahwa nilai tukar adalah nilai dari satu mata uang domestik yang di artikan ke dalam mata uang negara lain. Saat nilai tukat tinggi maka barang barang di luar negri relatif lebih murah dan barang barang domestik lebih mahal. Jika nilai tukar rendah maka barang barang dari luar negri relatif mahal dan barang barang domestik relatif lebih murah (Mankiw, 2018). Pengukuran nilai tukar yang biasa digunakan adalah nilai tukar tengan rupiah terhadap Dollar Amerika.

Jumlah Uang Beredar

Di Indonesia sendiri, keterlibatan sektor moneter dan perbankan selalu berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Salah satunya, masalah ekonomi dapat dipecahkan oleh sektor moneter. Menurut UU Nomor 23 tahun 1999 Bank Indonesia sebagai bank sentral mempunyai fungsi untuk mengawasi dan mengendalikan money supply (jumlah uang beredar). Bank Indonesia sebagai Bank Sentral melalui wewenangnya untuk melaksanakan dan menerapkan kebijakan moneter digunakan untuk Mengendalikan Jumlah Uang Beredar. Mencetak dan menyalurkan uang juga tugas Bank Indonesia selain mengendalikan jumlah uang beredar.

Bank Indonesia juga harus bertanggung jawab dalam memelihara kestabilan nilai uang yang diedarkan. (Rusliana, 2020). Secara teoritis, jumlah uang beredar dapat berpegaruh terhadap nilai uang yang di implementasikan pada tingkat harga dan produk. Jika jumlah uang beredar lebih banyak dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan berdampak pada meningkatnya harga-harga sekaligus menjadikan nilai uang turun. Sebaliknya, jika uang beredar lebih kecil dari produk barang dan jasa, maka akan berakibat pada menurunnya tingkat harga. Inilah yang akan mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah uang beredar di masyarakat (Budhi, 2001). Kontrol terhadap uang beredar sangat diperlukan untuk menciptakan iklim yang baik bagi stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi, serta terhadap kredit.

Apabila jumlah uang beredar melebihi dari yang diminta masyarakat pada tingkat bunga, pendapatan dan harga tertentu, peningkatan jumlah uang beredar tersebut akan mendorong masyarakat membelanjakan uang nya dengan meningkatkan permintaan atas harga barang dan jasa untuk konsumsi serta investasi. Hal tersebut akan mempengaruhi kestabilan harga dalam negeri, dan berdampak pada jumlah uang yang beredar. Semakin bertambah setiap tahunnya, yang mana akan berdampak pada terjadinya inflasi. jika jumlah uang beredar bertambah, maka tingkat inflasi di masyarakat pun ikut meningkat. Sebaliknya jika jumlah uang yang beredar di masyarakat berkurang, maka tingkat inflasi pun ikut menurun (Alawiyah et al., 2019).

Pengangguran

Tingginya angka pengangguran mempunyai dampak buruk yang dapat menimbulkan masalah social seperti tindakan kriminalitas dan menurunkan kemakmuran, semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain seperti kemiskinan (Sukirno, 2004). Mengatakan bahwa tidak ada negara tanpa pengangguran dan tingkat pengangguran merupakan salah satu alat dasar untuk mengukur kinerja ekonomi setiap negara.

Tingkat pengangguran juga merupakan indikator bagi investor asing dalam menganalisis sehat atau tidaknya perekonomian suatu Negara yang dapat mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi pada negara tersebut, karena tingkat pengangguran yang rendah dapat menggambarkan stabilnya perekonomian sehingga investor asing tertarik untuk berinvestasi dan begitupun sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih (Rusiadi, 2023), dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang memiliki fungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Untuk mendukung analisis asosiatif/kuantitatif digunakan model Simultan. Penelitian ini dilakukan di Negara Indonesia, dengan data yang digunakan adalah data tahun 2010 sampai tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan Analisis Simultan

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel 2 persamaan simultan dilakukan dengan menggunakan model *Two-Stage Least Squares*. Hasil estimasi sistem persamaan dengan Two-Stage Least Squares ditunjukkan pada tabel di bawah ini. Dari tabel diketahui ada 2 (dua) persamaan model simultan:

Tabel 1 Hasil Uji Simultan Persamaan 1

System: SIMULTANPIPIT				
Estimation Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 12/14/25 Time: 01:04				
Sample: 2010 2024				
Included observations: 15				
Total system (balanced) observations 30				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	-0.988793	24.18910	-0.040878	0.9678
C(11)	-1.035304	0.335767	-3.083396	0.0054
C(12)	1.340232	0.751703	1.782926	0.0884
C(13)	-0.107791	0.901651	-0.119549	0.9059
Equation: $INF=C(10)+C(11)*SKB+C(12)*JUB+C(13)*PDB$				
Instruments: SKB KURS JUB PNG C				
Observations: 15				
R-squared	0.525286	Mean dependent var		4.707669
Adjusted R-squared	0.395819	S.D. dependent var		3.900101
S.E. of regression	3.031513	Sum squared resid		101.0908
Durbin-Watson stat	1.790877			

Sumber: Output Eviews 2020

Tabel 2 Hasil Uji Simultan Persamaan 2

System: SIMULTANPIPIT				
Estimation Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 12/14/25 Time: 01:04				
Sample: 2010 2024				
Included observations: 15				
Total system (balanced) observations 30				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(20)	21.08684	9.085765	2.320866	0.0300
C(21)	-0.000673	0.000355	-1.895751	0.0712
C(22)	-2.010390	1.318102	-1.525216	0.1415
C(23)	0.142804	0.219478	0.650653	0.5220
Equation: $PDB=C(20)+C(21)*KURS+C(22)*PNG+C(23)*INF$				
Instruments: SKB KURS JUB PNG C				
Observations: 15				
R-squared	0.397613	Mean dependent var		4.745621
Adjusted R-squared	0.233325	S.D. dependent var		1.982438
S.E. of regression	1.735822	Sum squared resid		33.14384
Durbin-Watson stat	1.657157			

Sumber: Output Eviews 2020

Uji Normalitas**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Test**

System Residual Normality Tests				
Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)				
Null Hypothesis: residuals are multivariate normal				
Date: 12/14/25 Time: 01:05				
Sample: 2010 2024				
Included observations: 15				
Component	Skewness	Chi-sq	df	Prob.
1	0.492647	0.606752	1	0.4360
2	-1.308382	4.279659	1	0.0386
Joint		4.886411	2	0.0869
Component	Kurtosis	Chi-sq	df	Prob.
1	2.763616	0.034923	1	0.8518
2	4.554365	1.510032	1	0.2191
Joint		1.544955	2	0.4619
Component	Jarque-Bera	df	Prob.	
1	0.641675	2	0.7255	
2	5.789691	2	0.0553	
Joint	6.431366	4	0.1692	

Sumber: Output Eviews 2020

Berdasarkan hasil uji skewness, kurtosis, dan Jarque-Bera secara simultan, dapat disimpulkan bahwa residual pada sistem persamaan simultan memenuhi asumsi normalitas multivariat. Dengan demikian, model Two-Stage Least Squares (2SLS) yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dianalisis lebih lanjut dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan.

Uji Autokorelasi**Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi**

System Residual Portmanteau Tests for Autocorrelations					
Null Hypothesis: no residual autocorrelations up to lag h					
Date: 12/14/25 Time: 01:05					
Sample: 2010 2024					
Included observations: 15					
Lags	Q-Stat	Prob.	Adj Q-Stat	Prob.	df
1	2.856784	0.5821	3.060840	0.5477	4
2	9.650456	0.2904	10.89969	0.2074	8
3	12.08390	0.4390	13.94150	0.3045	12
4	16.76486	0.4010	20.32463	0.2060	16
5	17.35542	0.6298	21.21047	0.3848	20
6	18.63841	0.7710	23.34879	0.4993	24
7	19.04640	0.8967	24.11375	0.6755	28
8	22.73045	0.8866	32.00816	0.4663	32
9	24.51326	0.9267	36.46517	0.4470	36
10	27.51353	0.9330	45.46598	0.2549	40
11	27.81387	0.9729	46.59226	0.3662	44
12	30.60879	0.9762	60.56688	0.1053	48

*The test is valid only for lags larger than the System lag order.
df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution

Sumber: Diolah penulis 2025

Berdasarkan hasil uji Portmanteau di atas, dapat diketahui bahwa seluruh indikator pergerakan lag dari waktu ke waktu tidak menunjukkan adanya efek autokorelasi dalam residual sistem, di mana nilai Prob Q-Stat maupun Prob Adjusted Q-Stat seluruhnya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual dari model Two-Stage Least Squares (2SLS) bersifat independen antar periode, sehingga tidak terdapat autokorelasi yang signifikan dalam data. Dengan demikian, model persamaan simultan yang digunakan memenuhi asumsi klasik terkait autokorelasi, sehingga layak dianalisis lebih lanjut dan hasil estimasinya dapat dijadikan dasar penarikan kesimpulan yang valid.

Pembahasan

Pengaruh Suku Bunga (SKB) terhadap Inflasi (INF)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga (SKB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dengan koefisien $-1,035304$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 persen akan menurunkan inflasi sebesar $1,035304$ persen. Peningkatan suku bunga cenderung mengurangi jumlah uang beredar melalui penurunan permintaan kredit dan konsumsi, sehingga tekanan terhadap kenaikan harga dapat dikendalikan.

Selain itu, kebijakan suku bunga yang tinggi juga mendorong masyarakat untuk lebih memilih menabung dibandingkan membelanjakan uangnya, sehingga peredaran uang dalam perekonomian menjadi lebih terkendali. Dampak lainnya adalah menurunnya investasi jangka pendek yang sensitif terhadap bunga, yang turut menekan permintaan agregat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori ekonomi moneter yang menyatakan bahwa kebijakan moneter kontraktif merupakan instrumen yang efektif dalam menjaga stabilitas harga dan mengendalikan laju inflasi..

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Inflasi (INF)

Variabel jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif terhadap inflasi dengan koefisien sebesar $1,34232$, namun tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatan jumlah uang beredar cenderung mendorong kenaikan inflasi melalui peningkatan daya beli masyarakat dan permintaan agregat, pengaruh tersebut dalam periode penelitian ini belum cukup kuat untuk mencapai tingkat signifikansi yang ditetapkan. Dengan kata lain, perubahan JUB belum menjadi faktor utama yang secara langsung memengaruhi fluktuasi inflasi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih dominan, seperti kebijakan pemerintah, stabilitas harga komoditas, atau faktor eksternal seperti nilai tukar. Selain itu, efektivitas transmisi kebijakan moneter juga dapat memengaruhi hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi, sehingga dampaknya tidak selalu terlihat secara signifikan dalam jangka pendek.

Pengaruh PDB terhadap Inflasi (INF)

Koefisien PDB sebesar $-0,107791$ menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap inflasi, namun tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam periode penelitian belum memberikan dampak yang kuat terhadap perubahan tingkat harga. Secara teoritis, peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan naiknya kapasitas produksi dan ketersediaan barang dan jasa, sehingga dapat menekan tekanan inflasi melalui sisi penawaran. Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, pengaruh tersebut belum cukup besar untuk memberikan hasil yang signifikan.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, distribusi produksi yang belum merata, serta adanya faktor eksternal seperti kenaikan harga komoditas global. Selain itu, struktur ekonomi yang belum sepenuhnya efisien juga dapat menghambat peran PDB dalam menekan inflasi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk mengendalikan inflasi tanpa didukung oleh kebijakan ekonomi yang tepat.

Pengaruh Nilai Tukar (KURS) terhadap PDB

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai tukar (KURS) berpengaruh negatif terhadap PDB sebesar $-0,000673$, namun tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar belum memberikan dampak nyata terhadap output nasional selama periode penelitian. Meskipun secara teori depresiasi mata uang dapat meningkatkan daya saing ekspor dan menekan impor, pengaruh tersebut tidak selalu langsung dirasakan dalam perekonomian. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur ekspor yang terbatas, ketergantungan pada impor bahan baku, serta stabilitas kebijakan ekonomi yang mampu meredam dampak perubahan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Pengangguran (PNG) terhadap PDB

Variabel pengangguran (PNG) berpengaruh negatif terhadap PDB dengan koefisien sebesar - 2,010390, namun tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran cenderung menurunkan output nasional karena berkurangnya tenaga kerja produktif yang berkontribusi dalam proses produksi. Namun, dalam periode penelitian ini, pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk memberikan dampak signifikan terhadap PDB. Kondisi ini dapat disebabkan oleh adanya sektor informal yang masih mampu menyerap tenaga kerja, sehingga sebagian masyarakat tetap memiliki sumber pendapatan meskipun tidak tercatat secara formal. Selain itu, faktor lain seperti peningkatan investasi, kemajuan teknologi, dan efisiensi produksi juga dapat membantu menjaga pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, dampak pengangguran terhadap PDB tidak selalu terlihat secara langsung.

Pengaruh Inflasi (INF) terhadap PDB

Koefisien variabel inflasi (INF) sebesar 0,142804 menunjukkan pengaruh positif terhadap PDB, namun tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi belum memberikan dampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian. Secara teori, inflasi moderat dapat mendorong aktivitas ekonomi melalui peningkatan produksi dan konsumsi. Namun, dalam kondisi tertentu, efek tersebut tidak selalu muncul secara langsung. Hal ini dapat dipengaruhi oleh stabilitas kebijakan ekonomi, daya beli masyarakat, serta struktur pasar yang kurang responsif, sehingga hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi menjadi lemah dan tidak signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil analisis simultanitas variabel suku bunga (SKB), jumlah uang beredar (JUB), dan PDB berpengaruh signifikan secara parsial terhadap inflasi (INF). Dari persamaan ini, variabel suku bunga (SKB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan variabel jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, dan variabel PDB berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi.
2. Hasil analisis simultanitas variabel nilai tukar (KURS), pengangguran (PNG), dan inflasi (INF) berpengaruh terhadap PDB secara parsial. Dari persamaan ini, variabel nilai tukar (KURS) dan pengangguran (PNG) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap PDB, sedangkan variabel inflasi (INF) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDB.

Saran

1. Bagi pemerintah dan Bank Indonesia, disarankan untuk mengoptimalkan kebijakan suku bunga sebagai instrumen moneter utama dalam mengendalikan inflasi, karena terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Selain itu, perlu adanya koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal agar variabel lain seperti jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi dapat lebih berpengaruh terhadap stabilitas harga.
2. Bagi pelaku ekonomi dan investor, disarankan untuk memperhatikan fluktuasi nilai tukar dan tingkat pengangguran, karena kedua variabel tersebut memiliki pengaruh negatif terhadap PDB, meskipun tidak signifikan, sehingga tetap berpotensi memengaruhi kegiatan ekonomi secara jangka panjang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk menggunakan periode data yang lebih panjang atau menambahkan variabel lain seperti investasi, konsumsi rumah tangga, dan ekspor-impor agar pengaruh terhadap PDB dan inflasi dapat dianalisis lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan metode estimasi lain seperti VAR atau VECM dapat dipertimbangkan untuk menangkap dinamika hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel ekonomi makro.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T., Haryadi, H., & Vyn Amzar, Y. (2019). Pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah dengan pendekatan model struktural VAR. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 7(1), 51– 60. <https://doi.org/10.22437/pim.v7i1.8339>
- Ameliah, P. (2025). *Kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi dengan inflasi sebagai variabel moderasi tahun 2013-2023 skripsi*.
- Barone, S., Oggero, N., & Damilano, M. (2025). Monetary policy and financial stability: Evidence from a

- new macroeconomic environment. *Research in International Business and Finance*, 77, 102992. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2025.102992>
- Coccia, S., & Russo, A. (2025). Inflation, inequality and financial vulnerability: Monetary vs. fiscal policy in the face of an energy shock. *Energy Economics*, 143(December 2023), 108222. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2025.108222>
- Febitania, N. Z., Suman, A., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Brawijaya, U. (2024). 513 *Journal of Development Economic and Social Studies Volume 3 No 2 Tahun 2024 Nabila Zakia Febitania, Agus Suman*. 3(2), 513– 521.
- Firansyah, M. S., Cevia, I., Khasanah, L. N., Wibowo, I., Mariba, I. P., Salim, M., & Malik, A. (2025). Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Makro Di Indonesia Pada Era Globalisasi. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(1), 113– 123.
- Firdaus, A. S., Reza, R., & Riyadi, R. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi. *Jurnal Prospek: Pendidikan Ilmu Sosial Dan Ekonomi*, 4(2), 62– 70. <https://doi.org/10.30872/prospek.v4i2.2234>
- Harahap, F. R., & Khairina Tambunan, N. J. (2022). Peranan Kebijakan Moneter Konvensional dan Islam terhadap Pengendalian Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen 2* (2), 2929-2939.
- Icha Lesmana, Irna Della br Ginting, Legi Likasri Simbolon, & Nataline Simanjuntak. (2025). Kebijakan Moneter : Menjaga Keseimbangan Antara Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Pertumbuhan Ekonomi. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 3(2), 119–126. <https://doi.org/10.30640/trending.v3i2.3994>
- Jumiati, E. (2022). Kebijakan Moneter Sebagai Pengendali Inflasi dan Nilai Tukar (Peran Bank Sentral). *Azmina : Jurnal Perbankan Syariah 2* (1), 1-14.
- Lintangsari, N. N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Ramadhan, W. F. (2018). Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.47-62>
- Mankiw, N. . (2018). *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw, N. G. (2009). Macroeconomist as a scientist and engineer. *Voprosy Ekonomiki*, 2009(5), 86– 103. <https://doi.org/10.32609/0042-8736-2009-5-86-103>
- Masfiatun, Supriyadi, M., & Nahdila, M. (2023). Dampak Ekonomi Digital dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(6), 2745– 2750.
- Mayasari, D. (2023). Smart Economy untuk Mencapai Ketahanan Ekonomi dan City Branding pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Kendal. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 731. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.641>
- Rahmat, H. N. (2020). *Analisis Pengaruh Aspek Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1990-2018*.
- Rifantini, A., Setyani, C. N., Milla, N., & Madura, U. T. (2024). *Pengaruh inflasi terhadap jumlah uang beredar*. 8(6), 314– 318.
- Rusiadi, E. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Ekonomi Moneter. In *Penerbit Tahta Media*.
- Sadono, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi ketiga* (ketiga). PT Raja Grafindo Persada.
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17– 28.
- Sarbaini, S., & Nazaruddin, N. (2023). Pengaruh Kenaikan BBM Terhadap Laju Inflasi di Indonesia. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, 2(1), 25– 32. <https://doi.org/10.55826/tmit.v2i1.132>
- Sari, W. I., Nasution, L. N., & Novalina, A. (2021). Analisis Leading Indicator Kebijakan Moneter. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik, Vol. 6* (2), Juli 2021, 6(2), 610– 618.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Kelima*. Lembaga Penerbit FE UI.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Simanungkalit / Journal Of Management (SME' s) Vol. 13, No.3, 2020, p327-340. *Journal of Management*, 13(3), 327– 340.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi teori pengantar*. Rajagrafindo persada.

- Suriyani, N. K., & Sudiarta, G. M. (2018). Pengaruh tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 7 (6) 255328.
- Syawie, M. (2011). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat. *Sosio Informa*, 16(2), 125– 132. <https://doi.org/10.33007/inf.v16i2.958>
- Wang, Y., Wang, X., Zhang, Z., & Cui, Z. (2023). Role of fiscal and monetary policies for economic recovery in China. *Economic Analysis and Policy*, 77, 51– 63. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2022.10.011>
- Wiriani, E. (2020). Pengaruh inflasi dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika* 4 (1), 41-50.